**ANALISIS SENSITIVITAS ETIS
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM '45 BEKASI**

Nurma Risa

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Abstract

This study purposes to examine whether there is difference of sensitivity ethic between UNISMA Bekasi students on individual factors (program, gender). The populations of this research are students in Universitas Islam '45 Bekasi (UNISMA Bekasi) especially Economic Faculty students. The analysis of this research using independent sample t-test dan Mann whitney u-test as a confirmation.

The result of hypothesis test shows there is no significantly sensitivity ethic differences between accounting student and management student. And there is also no significantly sensitivity ethic differences between male and female student.

Keywords : sensitivity ethic, university students

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, semakin banyak isu-isu etika yang terjadi. Misalnya adanya mal praktek di bidang kedokteran, penyalahgunaan laporan keuangan di bidang akuntansi, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut, seharusnya tidak perlu terjadi, jika individu tersebut memahami dan menerapkan etika secara memadai dalam melakukan pekerjaan profesionalnya.

Kerr dan Smith (1995) seperti yang dikutip oleh Supriyadi (2004) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis masyarakat modern, dunia bisnis dan profesi akuntan. Ketika perilaku etis hilang, kemungkinan kredibilitas seseorang ada dalam bahaya.

Bitit perilaku tidak etis di kalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek pada saat ujian atau menjiplak karya atau penelitian orang lain. Alasan yang mungkin dikemukakan oleh mereka adalah untuk mencari nilai yang tinggi dan supaya bisa lulus lebih cepat dengan melakukan penjiplakan penelitian.

Dengan mengutip Supriyadi (2004), Kerr dan Smith (1995) melakukan survey dengan meminta mahasiswa akuntansi untuk mendaftar masalah etika yang utama yang ada di lingkungan kuliah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa respons yang paling sering terjadi di lingkungan kuliah mereka adalah : 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin pekerjaan rumah atau masalah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, 3) berusaha meminta kepada dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan "brown-nosing" atau *sub-stories*, 4) memutuskan apakah akan melaporkan atau tidak mahasiswa lain yang menyontek, 5) tidak memberi kontribusi yang memadai di dalam tugas kelompok. Selain itu, Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa untuk menilai tingkat penyontekan dalam ujian di antara murid Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa secara keseluruhan, dan mahasiswa akuntansi khususnya. Hasilnya menunjukkan tingkat penyontekan di kalangan murid SMA sebesar 57%, mahasiswa secara keseluruhan 29%, dan mahasiswa akuntansi 19%.

Sierles et al. (1980) seperti yang dikutip Supriyadi (2004) meneliti frekuensi dan korelasi penjiplakan atau penyontekan di antara mahasiswa kedokteran selama kuliah dengan perilaku tidak etis setelah menapaki jenjang karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek atau menjiplak merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam setting profesional selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2004) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa jurusan akuntansi dan jurusan manajemen terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik. Penelitian Supriyadi juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara mahasiswa perempuan dan laki-laki terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik.

Ozgodan dan Eser (2007) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, umur, pendapatan keluarga, program studi, kelas dan status kepemilikan sekolah (negeri atau swasta) terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis hanya pada gender dan besar perguruan tinggi. Selain itu mahasiswi ternyata memiliki kepekaan etis yang lebih tinggi daripada mahasiswa, dan mahasiswa jurusan administrasi bisnis memiliki kepekaan etis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lain.

Termotivasi dari penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi)**, dengan batasan, penelitian ini hanya menganalisis sensitivitas etis mahasiswa di Fakultas Ekonomi saja.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji sensitivitas etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen serta antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita yang berkaitan dengan pengalaman mereka ketika mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas akademis yang tidak etis (misalnya perilaku menyontek atau menjiplak) dan perilaku mereka dalam berkarakter Islami yang menjadi *benchmark* Universitas Islam '45 Bekasi..

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas Islam '45 Bekasi umumnya dalam mempertimbangkan pentingnya muatan etika dalam perkuliahan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Etika

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut Keraf (1998 :14), etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Yang dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat."

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa etika dapat pula diartikan sebagai sopan santun atau tatanan moral dalam suatu profesi atau jabatan etik yang telah disepakati bersama untuk anggota suatu profesi, atau biasa yang disebut sebagai kode etik profesi. Akhirnya dapat disimpulkan etika profesi berhubungan dengan kebebasan disiplin pribadi dan integritas moral dari orang yang ahli.

2.2 Sensitivitas Etis

Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi untuk yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan. Definisi ini jadi memiliki pengertian yang luas, karena keputusan seringkali memiliki konsekuensi bagi pihak lain dan kerelaan untuk memilih hampir selalu merupakan pemberian, walaupun pilihan-pilihan itu seringkali memiliki risiko yang berat. Suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika pada saat keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral (Jones, 1991, seperti dikutip rianto, 2006).

Sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2003). Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses belajar mengajar serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis. Ratdke (2000) seperti dikutip Rustiana (2003) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atau proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan berperilaku etis. Apabila sebagai calon sarjana ekonomi, mahasiswa berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis. Hal ini perlu dideteksi sejak awal sebagai langkah awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam perkuliahan.

Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika.

2.3 Dilema Etika

Dilema etika dikondisikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada situasi dimana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan yang diambilnya salah (Aren & Loebbecke, 2000).

Untuk menghindari dilema etika ini ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk memecahkan dilema etika. Ada enam langkah yang dapat digunakan dalam menghindari dilema etika (Aren & Loebbecke, 2000) yaitu :

- a. Dapatkan fakta-fakta yang relevan,
- b. Identifikasi isu-isu etika dari fakta yang ada,
- c. Tentukan siapa-siapa dan bagaimana orang atau kelompok dipengaruhi oleh dilema,
- d. Identifikasikan alternatif yang tersedia bagi orang yang harus memecahkan dilema,
- e. Identifikasikan konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap alternatif,
- f. Putuskan tindakan yang tepat.

Dengan adanya pedoman ini diharapkan agar individu mudah dalam mengambil keputusan yang paling tepat jika sedang menghadapi dilema etika. Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etis. Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertingkah dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul yang disebabkan oleh keputusan yang diambil mungkin saja hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satu pun keputusan yang akan dapat menyenangkan semua orang atau kelompok.

Mengutip Rianto (2008), ada tiga definisi dalam memahami model-model dalam pembuatan keputusan-keputusan etis, yaitu :

1. Isu moral (*moral issue*).
Isu moral akan timbul pada saat ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain atau dengan kata lain tindakan atau keputusan pasti memiliki konsekuensi-konsekuensi terhadap orang lain dan pasti melibatkan suatu pilihan atau kemauan dari si pembuat keputusan.
2. Agen moral (*moral agent*)
Agen moral adalah orang yang membuat keputusan moral walaupun mungkin orang tersebut tidak mengenali isu moral tersebut. Pengertian agen moral ini sangat penting karena elemen pokok dari pengambilan keputusan moral terlibat disini yaitu mengenai isu moral yang ada.
3. Keputusan etis (*ethical decision*)
Keputusan etis merupakan keputusan yang baik secara moral maupun legal diterima dalam masyarakat luas. Jones (1991) dalam Rustiana (2003) mengklarifikasi model keputusan etis, yaitu :
 1. Rest's Model. Dalam model ini terdapat empat komponen untuk membuat keputusan etis oleh individu, dimana seorang agen moral dalam membuat keputusan harus mengenali isu moral yang ada, membuat penilaian moral, memutuskan untuk menempatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah moral di atas masalah yang lain (membentuk pandangan moral atau moral intent), dan bertindak terhadap masalah-masalah moral yang ada.
 2. Trevino's Model, sebagai *person situation interactional model*. Dalam hal ini diawali dengan adanya dilema etika yang kemudian berlanjut ke tahap kesadaran. Penilaian moral dibuat ditahap kesadaran ini yang kemudian dikembangkan oleh faktor-faktor individu situasi. Faktor individu meliputi kekuatan ego, ketergantungan lapangan dan kedudukan kendali. Sedangkan yang termasuk faktor situasi meliputi konteks tugas segera, kultur organisasi dan karakteristik dari pekerjaan.

3. Ferrel & Gresham's Model, dengan membuat sebuah kerangka kerja kontigen untuk membuat keputusan etis dalam pemasaran. Dalam model ini dilema etika muncul dari lingkungan sosial atau budaya. Keputusan yang dihasilkan dari proses ini, pertama menunjukkan pada perilaku yang selanjutnya ke tahap evaluasi dari perilaku yang kemudian merupakan titik awal dari umpan balik terhadap faktor-faktor individu dan organisasi.
4. Hunt's & Vitel Model, dimana faktor lingkungan seperti budaya, industri, organisasi dan pengalaman seseorang mempengaruhi persepsi terhadap keberadaan etis problem, alternatif tindakan dan konsekuensinya.
5. Dubinsky and Loken's Model, yang mendasarkan pada teori tindakan beralasan dari Fishbein & Ajzen. Model ini diawali dengan perilaku umum, hasil evaluasi, norma yang berlaku dan motivasi untuk menyetujui. Dua variabel pertama berpengaruh pada sikap etis dan perilaku tidak etis. Dua variabel yang terakhir berpengaruh pada norma subjektif perilaku etis dan tidak etis.
6. *Issue Contingency Model*. Argumen utamanya ialah pembuatan etika merupakan hal yang kondisional, yaitu tergantung atau sesuai dengan karakteristik dari masalah moral itu, yang secara keseluruhan disebut intensitas moral. Intensitas moral ini menjadi penentu yang utama dari model pembuatan keputusan dan perilaku etis.

2.4 Pengertian Gender

Gender adalah penggolongan gramatikal terhadap kata benda yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan. Fakih (1996) menyatakan bahwa wanita secara fisik dianugerahi rahim, memproduksi sel telur, dan mempunyai alat untuk menyusui sehingga dapat mengandung dan melahirkan anak. Semua hal tersebut hanya dimiliki oleh wanita dan tidak mungkin dimiliki oleh pria. Sedangkan pria mempunyai alat kelamin seperti penis, mempunyai jakar, memproduksi sperma, yang tidak dimiliki oleh wanita. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan kodrat dari Tuhan dan tidak dapat saling dipertukarkan.

Perbedaan gender diantara pria dan wanita dibentuk oleh suatu proses yang sangat panjang. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan baik bagi pria maupun wanita.

Secara umum, konsep gender berbeda dengan konsep sex (jenis kelamin). Gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun cultural. Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan sex merupakan kodrat Tuhan sehingga secara permanen berbeda. Gender adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara social, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses social dan cultural yang panjang.

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan gender. Isu tentang perbedaan gender dalam pengambilan keputusan etis relevan dalam bisnis, apalagi semakin banyaknya wanita yang memiliki posisi penting dalam perusahaan. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan dan kekuasaan dalam suatu organisasi (Ratdke, 2000).

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian yang membandingkan persepsi etis antara disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa akuntansi berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lain. Profesi akuntansi, bersama-sama dengan profesi lain seperti kedokteran, hukum dan teknik adalah profesi yang sangat erat hubungannya dengan masalah etika. Dimulai dari pertengahan abad 19 para anggota profesi-profesi tersebut membentuk asosiasi profesi, menetapkan standar professional dan persyaratan kurikulum, mengadopsi kode etik, dan memantau prosedur regulasi dan lisensi di dalam Negara (O'Clock dan Ok,

1993). Ross (1988), sebagaimana dikutip oleh O'Clock dan Okleshen (1993), dalam surveynya di Amerika menemukan bahwa profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis.

Penelitian mengenai etika akuntan sebelumnya sudah banyak misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo dan Mahfudz (1999) mengenai etika bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika dan bisnis dan melakukan jajak pendapat mengenai cakupan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian ini juga diperluas untuk melihat perbedaan persepsi diantara dua kelompok mahasiswa (mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir) dan perbedaan persepsi diantara tiga kelompok profesi akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama terdapat perbedaan signifikan yang marjinal antara persepsi antara akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, kedua, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir, ketiga, tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara persepsi di antara ketiga kelompok akuntan. Tentang muatan etika dalam kurikulum akuntansi pendidikan tinggi, peneliti menemukan bahwa kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dianggap belum cukup mampu memberikan bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja, walaupun beberapa mata kuliah yang diajarkan telah mencakup muatan etika.

Yulianti dan Fitriany (2005) melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi, khususnya mahasiswa akuntansi di Universitas Indonesia, terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan faktor-faktor manajemen laba, *misstatement* laporan keuangan, pengungkapan informasi sensitif perusahaan, *cost-benefit* dari pengungkapan keuangan dan tanggung jawab manajer perusahaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat akhir cenderung lebih etis dalam penyusunan laporan keuangan daripada mahasiswa akuntansi tingkat awal. Mahasiswa akuntansi secara keseluruhan juga lebih etis dibandingkan dengan mahasiswa jurusan non-akuntansi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi dari program profesi akuntansi cenderung lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dari program studi lainnya (S1 Reguler, S1 Ekstensi, dan D3 Akuntansi).

2.6 Perumusan Hipotesis

Supriyadi (2004) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, jurusan manajemen dan jurusan akuntansi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku dan sinikal mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Supriyadi menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa jurusan manajemen dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap perilaku etis di lingkungan akademik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik.

Rianto (2008), juga melakukan penelitian mengenai sensitivitas etis mahasiswa yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita. Serta meneliti perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender maupun berdasarkan masa studi. Tingkat sensitivitas etis mahasiswa wanita ternyata lebih baik dibandingkan dengan sensitivitas etis mahasiswa pria. Disimpulkan pula tingkat sensitivitas etis mahasiswa akuntansi semester akhir lebih baik dibandingkan dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi semester awal.

H1 : Terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan gender. Isu tentang perbedaan gender dalam pengambilan keputusan etis relevan dalam bisnis, apalagi semakin banyaknya wanita yang memiliki posisi penting dalam perusahaan. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan dan kekuasaan dalam suatu organisasi (Ratdke, 2000). Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa pria dan mahasiswa wanita

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan metode survey, dan analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan untuk menggambarkan sensitivitas etis mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki. Sampel penelitian ini sama dengan populasinya yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini adalah metode *non probability* dengan *purposive sampling*, karena jumlah responden mahasiswa yang akan diberi kuesioner diketahui persis oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, dan Jurusan Manajemen.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai sensitivitas etis. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Sekaran, 2003).

Data primer tersebut dikumpulkan melalui survey dengan meminta responden mengisi kuesioner secara langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan pada semester Genap tahun ajaran 2009/2010 (Juni 2010) di Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sensitivitas etis mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi, dengan faktor individu yang dapat membedakannya adalah jurusan yang dipilih (jurusan akuntansi dan jurusan manajemen) dan gender (mahasiswa pria dan mahasiswa wanita).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Ratdke (2000) yang terdiri dari 22 item yang telah dimodifikasi oleh Supriyadi (2004) dan 5 item hasil pengembangan peneliti sendiri. Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama, berisi pertanyaan tentang responden, bagian kedua berisi 27 item pernyataan tentang sensitivitas etis.

Penilaian terhadap kuesioner ini menggunakan skala likert dengan 5 kategori penilaian, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

Tabel 3.2 berikut ini menyajikan daftar pernyataan untuk mengukur sensitivitas etis mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan dimensi pernyataan tersebut.

Tabel 3.1
Pernyataan tentang Sensitivitas Etis

No	PERNYATAAN
1.	Melihat jawaban ujian mahasiswa lain sebaiknya dihindari.
2.	Mempersiapkan catatan untuk dicontek sebaiknya tidak perlu dilakukan.
3.	Meminjam laporan tugas atau paper orang lain untuk dicontoh sebaiknya dihindari.
4.	Tidak disarankan menyuruh orang lain menulis atau membuatkan paper.
5.	Menulis ide orang lain tanpa menyebutkan sumber referensinya dalam penyajian laporan/tugas kuliah sama artinya dengan plagiat.
6.	Menanyakan soal pada kelas atau rekan paralel sebelum ujian sebaiknya tidak perlu dilakukan.
7.	Meminta jawaban pada teman adalah tindakan tercela.
8.	Saling bertukar jawaban ujian harus dihindari.
9.	Membuatkan laporan analisis kasus atau paper untuk mahasiswa lain tidak boleh dilakukan.
10.	Berbohong pada dosen untuk menunda ujian tidak diperbolehkan.
11.	Kesalahan penilaian dosen yang menguntungkan mahasiswa harus dilaporkan.
12.	Menyalin tugas orang lain di rumah harus dihindari.
13.	Tidak ikut bekerja kelompok dalam tugas namun dapat nilai yang sama adalah tindakan tidak etis.
14.	Belajar dari catatan orang lain tanpa seijin pemiliknya adalah tindakan tidak etis.
15.	Mengunjungi dosen sesudah ujian dengan harapan memperoleh nilai yang lebih baik tidak perlu dilakukan.
16.	Mengerjakan ujian untuk mahasiswa lain perlu dihindari.
17.	Memperoleh salinan soal ujian sebelum menempuh ujian adalah tindakan tidak etis.
18.	Mengerjakan soal ujian sebelum waktunya padahal instruksi dosen melarangnya tidak perlu dilakukan.
19.	Memberikan jawaban ujian pada mahasiswa lain saat berlangsungnya ujian perlu untuk dihindari.
20.	Mengatur tempat duduk agar dapat menyontek perlu dihindari.
21.	Mengancam mahasiswa lain untuk meminjamkan tugas tidak perlu dilakukan.
22.	Tidak etis menyuap atau mengancam dosen untuk meningkatkan nilai matakuliah.
23.	Akan dikatakan tidak etis jika mahasiswa tidak melaksanakan shalat 5 waktu.
24.	Mahasiswa harus rajin membaca Al Quran
25.	Dianggap tidak etis jika mahasiswa tidak mengetahui rukun Islam dan rukun Iman.
26.	Sebaiknya mahasiswa tidak memarkir kendaraannya di sembarang tempat.
27.	Mahasiswa harus mentaati semua rambu dan peraturan lalu lintas

Sumber : kuesioner

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan adalah data yang berasal dari jawaban kuesioner yang dikumpulkan dengan cara mengkuantifisir dari informasi yang bersifat kualitatif. Cara pengkuantifisiran adalah dengan menggunakan skala likert pada setiap pertanyaan dalam kuesioner.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistika. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, validitas dan reliabilitas data perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data benar-benar bisa digunakan.

Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik yaitu *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 15*.

3.6.1 Uji Normalitas

Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (*p-value*) dengan taraf signifikansi. Jika *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Validitas

Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, sehingga uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument alat ukur telah menjalankan fungsinya sebagai fungsi ukurnya.

Suatu skala pengukuran disebut valid apabila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) dan teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Ketentuan teknik ini adalah instrument dianggap valid jika *p-value* < taraf signifikan (0,05).

3.6.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Suatu instrument dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrument tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi internal dengan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan koefisien alpha yang semakin mendekati 1 berarti instrument tersebut semakin reliabel. Sebuah faktor dinyatakan reliabel jika koefisien alpha lebih besar dari 0,7 (Uyanto, 2006).

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata diantara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji ini saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* (uji-t). Analisis uji-t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Pengujian melalui signifikansi t-value adalah membandingkan signifikansi t-value dengan probabilitas 5%.

Apabila hasil pengujian menunjukkan probabilitas kesalahan kurang dari 5% maka artinya terdapat perbedaan diantara kedua variabel yang diuji, tetapi jika probabilitas kesalahan lebih dari 5% maka artinya terdapat perbedaan diantara kedua variabel yang diuji.

PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner di Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi pada bulan Juni 2010. Kuesioner ini disebarkan kepada mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 100 kuesioner. Diberikan secara langsung kepada responden yang ditemui dan responden langsung mengisi pada saat itu juga, artinya seluruh kuesioner yang disebarkan kembali 100%. Dari 100 kuesioner yang kembali tersebut hanya 82 kuesioner saja yang dapat digunakan untuk dianalisis. Beberapa hal yang menyebabkan kuesioner tidak dapat digunakan antara lain responden tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan benar baik bagian data responden maupun bagian pernyataan. Tabel 4.1 berikut ini menggambarkan persentase tingkat pengembalian kuesioner.

Table 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	100
Kuesioner yang kembali	100
Persentase pengembalian	100%
Kuesioner yang dianalisis	82
Persentase kuesioner yang dianalisis	82%
Kuesioner yang tidak dianalisis	18

Sumber : Data diolah

4.2 Demografi Responden

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi. Dari kuesioner yang dapat diolah, tabel 4.2 berikut ini menggambarkan demografi dari responden penelitian.

Tabel 4.2
Tabulasi Silang Demografi Responden Antara Jurusan Dan Jenis Kelamin

		Jurusan		Total
		Akuntansi	Manajemen	
Jenis_kelamin	Pria	13	12	25
	Wanita	41	16	57
Total		54	28	82

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 82 responden, berdasarkan jenis kelamin terdapat 25 mahasiswa pria dan 57 mahasiswa wanita. Sedangkan berdasarkan jurusan yang dipilih responden terdapat 54 mahasiswa jurusan akuntansi dan 28 mahasiswa jurusan manajemen. Dari 54 mahasiswa jurusan akuntansi terdiri dari 13 mahasiswa pria dan 41 mahasiswa wanita. Dan dari 28 mahasiswa jurusan manajemen terdiri dari 12 mahasiswa pria dan 16 mahasiswa wanita.

4.3 Analisis Deskriptif

Berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel 4.3 berikut ini dapat diketahui bagaimana sensitivitas etis mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Sensitivitas Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISMA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	82	74,00	132,00	104,7927	12,24214

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa adalah sebesar 104,79 atau 79,38% dari nilai maksimum. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki sensitivitas etis dalam kegiatan belajar mengajar cukup baik. Artinya mahasiswa fakultas ekonomi dalam kegiatan belajar berperilaku cukup etis.

Tabel 4.4 dibawah ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif tabulasi silang antara jurusan yang dipilih mahasiswa dan jenis kelamin.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Tabulasi Silang Sensitivitas Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

		Nilai Rata-rata sensitivitas etis		
		Akuntansi	Manajemen	Total
Jenis_kelamin	Pria	103,07	102,67	102,88
	Wanita	106,93	102,31	105,63
Total		106,00	102,46	104,79

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa wanita sebesar 105,63 lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa pria (102,88). Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa wanita memiliki sensitivitas etis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pria.

Jika dilihat dari sisi jurusan yang dipilih mahasiswa, ternyata mahasiswa akuntansi memiliki sensitivitas etis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa jurusan manajemen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa jurusan akuntansi (106,00) lebih besar daripada nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa jurusan manajemen (102,46).

Pada mahasiswa baik jurusan akuntansi maupun jurusan manajemen, mahasiswa wanita memiliki sensitivitas etis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pria. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa wanita lebih besar daripada nilai rata-rata sensitivitas etis mahasiswa pria pada kedua jurusan tersebut.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Uji Validitas Data

Hasil uji validitas data disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Data Sensitivitas Etis

No. Item	Nilai r	p-value	Taraf Signifikan	Status Item
1	0,561**	0,000	0,05	Valid
2	0,541**	0,000	0,05	Valid
3	0,497**	0,000	0,05	Valid
4	0,673**	0,000	0,05	Valid
5	0,352**	0,001	0,05	Valid
6	0,337**	0,002	0,05	Valid
7	0,469**	0,000	0,05	Valid
8	0,518**	0,000	0,05	Valid
9	0,676**	0,000	0,05	Valid
10	0,588**	0,000	0,05	Valid
11	0,534**	0,000	0,05	Valid
12	0,643**	0,000	0,05	Valid
13	0,629**	0,000	0,05	Valid
14	0,502**	0,000	0,05	Valid
15	0,601**	0,000	0,05	Valid
16	0,502**	0,000	0,05	Valid
17	0,470**	0,000	0,05	Valid
18	0,453**	0,000	0,05	Valid
19	0,685**	0,000	0,05	Valid
20	0,541**	0,000	0,05	Valid
21	0,424**	0,000	0,05	Valid

22	0,578**	0,000	0,05	Valid
23	0,260*	0,018	0,05	Valid
24	0,219*	0,048	0,05	Valid
25	0,398**	0,000	0,05	Valid
26	0,345**	0,001	0,05	Valid
27	0,283**	0,010	0,05	Valid

Sumber : Data diolah

Dilihat dari tabel diatas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa angka korelasi untuk semua item pertanyaan menunjukkan angka yang signifikan pada level 0,01, ditunjukkan dengan tanda **, kecuali untuk item 23 dan 24 signifikan pada level 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada penelitian ini valid, sehingga semua item dapat diikutsertakan dalam tahap pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji Reliabilitas Data

Hasil uji reliabilitas data dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Sensitivitas Etis

Cronbach's Alpha	N of Items
,878	27

Sumber : data diolah

Hasil uji reliabilitas data menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,878 untuk keseluruhan item pertanyaan. Menurut Sekaran (2003), sebuah variabel dikatakan reliable apabila nilai $\alpha > 0,70$, atau nilai *cronbach's alpha* yang semakin mendekati satu maka variabel semakin reliable. Dengan demikian data yang digunakan pada penelitian ini sangat andal atau tingkat reliabilitasnya tinggi ditunjukkan dengan nilai alpha sebesar 0,878.

4.4.3 Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Sensitivitas Etis

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	,086	82	,200(*)	,985	82	,436

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov (Liliefors test)* nilai sensitivitas etis mahasiswa memiliki p-value sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 (tingkat keyakinan 95%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan alat uji parametrik.

4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.5.1 Analisis Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Jurusan Akuntansi Dan Jurusan Manajemen

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa jurusan manajemen. Hipotesis pertama yang diuji adalah :

H1 : terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis pada mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

Table 4.8
Hasil Uji T-Test Dan U-Test Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Dan Manajemen

Jurusan	N	Mean Rank
Akuntansi	54	43,44
Manajemen	28	37,75
Total	82	
<i>Sig. (2-tailed) pada t-test</i>	0,217	
<i>Assymp. Sig. 92 tailed) pada u-test</i>	0,304	

Sumber : data diolah

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan tingkat signifikansi (p-value) hasil t-test sebesar 0,217. Karena p-value lebih besar daripada 0,05 (α), maka hipotesis yang diajukan ditolak. Atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa jurusan manajemen. Hal tersebut juga dikonfirmasi dengan hasil u-test. Berdasarkan u-test, tingkat signifikansi sebesar 0,304 yakni lebih besar daripada 0,05 (α), yang berarti mendukung hasil t-test.

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis di lingkungan akademis pada mahasiswa jurusan akuntansi dan jurusan manajemen. Artinya, baik mahasiswa jurusan akuntansi maupun jurusan manajemen memiliki sensitivitas etis yang sama atau tidak berbeda. Namun, jika dilihat dari mean rank, mahasiswa jurusan akuntansi cenderung memiliki sensitivitas etis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa jurusan manajemen, hal tersebut dilihat dari nilai mean rank mahasiswa jurusan akuntansi lebih besar daripada mean rank mahasiswa jurusan manajemen.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Supriyadi (2008) yang menyimpulkan bahwa perbandingan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik terlihat secara umum tidak terdapat perbedaan.

Tidak adanya perbedaan signifikan terhadap sensitivitas etis mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen di lingkungan akademik, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, suasana lingkungan akademik yang sama. Baik mahasiswa jurusan akuntansi maupun jurusan manajemen berada pada lingkungan akademik yang sama, belajar pada gedung yang sama, menggunakan fasilitas akademik yang sama bahkan memiliki dosen atau pengajar yang sama untuk beberapa mata kuliah. Karena mereka berada pada lingkungan akademik yang sama, akan sangat logis perilaku mereka dalam kegiatan akademik pun tidak terdapat perbedaan.

Kecenderungan nilai mean yang menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki sensitivitas etis yang lebih baik daripada mahasiswa jurusan manajemen kemungkinan disebabkan oleh tuntutan profesi sebagai akuntan dan kurikulum yang diajarkan. Mahasiswa akuntansi atau calon akuntan dituntut oleh kode etik profesi akuntan untuk berperilaku etis dalam pekerjaannya. Dan hal ini sejalan dengan hasil survey O'Clock dan Okleshen (1993) yang menyatakan bahwa di Amerika profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis. Namun hal ini bukan berarti profesi yang dimiliki lulusan manajemen tidak berperilaku secara etis. Kurikulum juga mungkin berperan sebagai satu hal yang menyebabkan perbedaan mean rank ini. Jurusan akuntansi diberikan cakupan etika di beberapa mata kuliah, misalnya pemeriksaan audit, penjelasan standar akuntansi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan terdapat mata kuliah khusus etika profesi. Sedangkan pada jurusan manajemen, cakupan etika pada mata kuliah tidak se-intense di jurusan akuntansi.

4.5.2 Analisis Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Pria Dan Mahasiswa Wanita

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa fakultas ekonomi UNISMA berdasarkan gender. Berikut ini hasil analisis perbedaan sensitivitas etis berdasarkan gender menggunakan analisis *independent sample t-test*, yang disajikan dalam tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji T-Test Dan U-Test Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa pria Dan Mahasiswa Wanita

Jurusan	N	Mean Rank
Pria	25	37,54
Wanita	57	43,24
Total	82	
<i>Sig. (2-tailed) pada t-test</i>	0,352	
<i>Assymp. Sig. 92 tailed) pada u-test</i>	0,318	

Sumber : data diolah

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tingkat signifikansi (p-value) hasil t-test sebesar 0,352. Karena p-value lebih besar daripada 0,05 (α), maka hipotesis yang diajukan ditolak. Atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dengan mahasiswa pria. Hal tersebut juga dikonfirmasi dengan hasil u-test. Berdasarkan u-test, tingkat signifikansi sebesar 0,318 yakni lebih besar daripada 0,05 (α), yang berarti mendukung hasil t-test.

Namun jika dilihat dari hasil mean rank, mahasiswa wanita cenderung memiliki sensitivitas etis lebih baik daripada mahasiswa pria. Hal tersebut dilihat dari nilai mean rank mahasiswa wanita lebih besar daripada mean rank mahasiswa pria.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rianto (2008), Rustiana (2003), dan Radtke (2000) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etis berdasarkan gender.

Namun kecenderungan bahwa wanita lebih bersikap etis daripada pria konsisten dengan pemikiran bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang reward dan cost. Pria berusaha mencari kesuksesan kompetisi dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan, hal ini menunjukkan kecenderungan tidak etis. Sedangkan wanita lebih menekankan pada pelaksanaan tugas serta cenderung taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan.

Tidak adanya perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh faktor kesamaan lingkungan akademis. Mahasiswa tersebut berada pada lingkungan akademis yang sama, sehingga konsep gender tidak terlalu terlihat. Perbedaan mean rank yang tidak signifikan juga memperkuat alasan tersebut. Selain itu, lingkungan Islami yang ada pada Universitas Islam '45 Bekasi ini juga sangat kental. Menurut pandangan Islam, segala sesuatu harus dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sopan santun dan beretika sangat menonjol di lingkungan Islami. Hal ini pula yang terdapat di Universitas Islam '45 Bekasi, dimana penelitian ini dilakukan.

4.6 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Persepsi responden tergantung pada pemahaman butir pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi responden dengan pengukuran yang berseifit self reported terjadi liniency bias.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu fakultas saja, sehingga hasilnya pun menjadi bias. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen. Serta menguji perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa pria dan wanita. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan :

1. Tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen. Namun mahasiswa jurusan akuntansi cenderung memiliki sensitivitas etis lebih baik daripada

mahasiswa jurusan manajemen. Hasil ini konsisten dengan penelitian Supriyanto (2008) yang menemukan tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan manajemen. Hal ini mungkin disebabkan oleh responden penelitian ini berada pada lingkungan akademik yang sama.

2. Tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan antara mahasiswa pria dan wanita. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Rianto (2008) dan Rustiana (2003), namun konsisten dengan penelitian Supriyanto (2008). Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa wanita cenderung memiliki sensitivitas etis lebih baik daripada mahasiswa pria.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang akademik dan kemahasiswaan di Universitas Islam '45 Bekasi, dan Fakultas Ekonomi pada khususnya, dengan mempertimbangkan perilaku etis sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

Untuk penelitian selanjutnya dapat juga mengembangkan perspektif yang diteliti lebih luas lagi, misalnya membandingkan sensitivitas etis bukan hanya di fakultas ekonomi saja, tetapi bandingkan dengan fakultas lain yang ada di UNISMA, atau lebih luas lagi dengan membandingkan sensitivitas etis mahasiswa beberapa perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid 1 Edisi ketiga*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Arens, Alvin., dan James, Loebbeck. 2003. *Auditing. Edisi Indonesia, adaptasi oleh Amir Abadi Jusuf*. Jakarta, Salemba Empat
- Arismunandar, Satrio. 2004. *Peran Akuntan Indonesia Menghadapi Tantangan Kondisi Transisi dan Globalisasi*,
- Harahap, Sofyan S.2008. *Pentingnya Unsur Etika dalam profesi Akuntan dan Bagaimana Di Indonesia*. Jakarta, Universitas Trisakti..
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.1995. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Balai Pustaka,.
- Keraf, A. Sonny. 1998.*Etika Bisnis*. Yogyakarta, Kanisius.
- Ludigdo, Unti., dan Mas'ud Machfoedz.. 1999. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.2, No.1, Januari Hal. 1-19.
- Munawir, H.S. *Auditing Modern*. 1995.Cetakan Pertama. Yogyakarta, BPFE Yogyakarta.
- Murtanto, dan Marini. 2003.*Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan*. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi* Vol.3, No.3, Desember Hal.237-259.
- Nuryatno, M., dan Oktaviana. 2002.Tessy. *Pemahaman Kode Etik Akuntan di Kalangan Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan*. *Jurnal Akuntansi Krida Wacana*.

-
- Ryanto, Arvito. 2008. Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Skripsi. Yogyakarta Sarjana Akuntansi UII
- Sekaran, Uma. 2003.. *Research Method for Business : A Skill Building Approach*, second edition, Jhon Willey dan Sons, Inc., New York
- Supriyadi, Edy. 2004.Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen fakultas Ekonomi. Skripsi. Jakarta.Universitas Pancasila
- Siagian. Sp. 1996. *Etika Bisnis, Seri Manajemen No.177*, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Utami, Wiwik., dan Indriawati, Fitri. 2006. Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi keuangan Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Yulianti dan Fitriany.2005. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*,